

ROLE OF THE 'SAVE PAHINGAN' COMMUNITY IN OVERCOME MINGGU PAHING MARKET CONFLICT IN GREAT MAGELANG MOSQUE

Oleh: Novita Nuzul Ulfah dan Nur Hidayah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: novita.nuzul@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunitas 'save pahingan' dalam menyelesaikan konflik di Pasar Minggu Pahing dengan menggunakan modal sosial. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengambilan data. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis Milles dan Huberman dan teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Komunitas 'save pahingan' dalam mengatasi konflik di Pasar Minggu Pahing memanfaatkan komponen modal sosial diantaranya kepercayaan, jaringan dan kerjasama. Kepercayaan digunakan komunitas 'save pahingan' untuk meyakinkan pemerintah bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan *intangible heritage* atau budaya non bendawi apabila tidak dilestarikan akan hilang. Jaringan berperan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh penting, yaitu pejabat daerah, ulama, budayawan, dan media massa. Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu menolak rencana relokasi dengan melakukan aksi penolakan bersama yaitu dengan mengajukan petisi di situs online, penggalangan tanda tangan bersama, unjuk argumen di media sosial, serta jajak pendapat di DPRD Kota Magelang.

Kata kunci: *modal sosial, komunitas 'save pahingan', pasar minggu pahing*

Abstract

This research aims to know the role of 'save pahingan' community in resolving the conflict at Minggu Pahing market by using social capital. This qualitative research using method of observation, interviews, and documentation in data collections. The informant selection technique uses purposive sampling. Data analysis technique using Milles and Huberman analysis models and data validity using the triangulation of sources. The result of the research show that: 'Save pahingan' community in overcoming the conflict at Minggu Pahing market made use of social capital components including trust, networking, and cooperation. Trust is used by the 'Save Pahingan' community to convince the government that Minggu Pahing market is an intangible heritage or non material culture if not preserved will be lost. The network has a role to establish communication and cooperation with various parties such as important figures, namely local officials, ulama, cultural observers, and the mass media. Collaboration is carried out to achieve a common goal of rejecting the relocation plan by carrying out joint denial actions by petitioning on online sites, raising joint signature, demonstrating social media, and discussion in the Magelang City Parliament.

Keywords : *capital social, 'save pahingan' community, minggu pahing market*

PENDAHULUAN

Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau juga kelompok yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya (Haryanto&Nugrohadi, 2011: 163). Dalam sebuah pasar tentunya tidak akan terlepas dari konflik sosial. Dimana di dalam pasar itu terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda mulai dari ciri fisik, latar belakang, jenis kelamin, pengetahuan, keyakinan, pendapat, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik.

Konflik sosial yang ada di dalam Pasar Minggu Pahing salah satunya yaitu konflik yang terjadi dengan Pemerintah Kota terkait masalah relokasi pasar. Dalam hal ini, konflik yang terjadi disebabkan karena adanya faktor perbedaan kepentingan. Pihak Pemkot menginginkan adanya penataan ruang kota agar kota terlihat lebih baik dan tidak terlihat *semrawut* dengan cara merelokasi Pasar Minggu Pahing yang sebelumnya berada di sepanjang trotoar dari depan Klenteng Liong Hok Bio sampai dengan depan kantor BPPK Magelang, akan dipindahkan ke Lapangan Rindam IV/Diponegoro atau sekitar dua kilometer dari Alun-Alun Magelang. Sementara para pedagang enggan atau menolak rencana relokasi tersebut karena mereka beranggapan bahwa Pasar Minggu Pahing ini merupakan sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Dikutip dari *Tidar Heritage Foundation* (2017), bahwa pengajian dan pahingan merupakan dua hal yang tidak

dapat dipisahkan karena keduanya sudah menjadi kearifan lokal yang mengakar pada masyarakat setempat. Mereka tidak hanya sekedar berjualan dan membeli, akan tetapi ada sisi sosial-kemanusiaan dan spiritual di Pasar Minggu Pahing tersebut. Dengan demikian, keberadaan Pasar Minggu Pahing ini seharusnya tetap dilestarikan bersamaan dengan Pengajian.

Konflik tersebut pada akhirnya dapat teratasi dengan adanya Komunitas *Save Pahingan* yang meyakinkan pemerintah kota setempat agar tidak memindahkan aktivitas Pasar Pahingan tersebut, karena aktivitas Pasar Minggu Pahing dan pengajian tidak dapat dipisahkan. Sehingga pada akhirnya, Walikota Magelang Sigit Widyonindito memutuskan untuk menghidupkan lagi Pasar Pahingan dengan penataan pedagang oleh aparat. Keputusan ini pun didukung oleh Komunitas *Save Pahingan*.

Komunitas *save pahingan* sebagai pihak ketiga penyelesai konflik memberikan peran yang berpengaruh terhadap penyelesaian konflik yang terjadi. Secara tidak langsung, komunitas *save pahingan* menggunakan komponen modal sosial dalam menyelesaikan konflik tersebut, seperti membangun kepercayaan, menjalin komunikasi serta bekerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna menggali lebih jauh terkait peran komunitas *save pahingan* dalam mengatasi konflik yang ada di dalam Pasar Minggu Pahing dengan menggunakan modal sosial.

KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Peran Pasar Tradisional bagi Masyarakat

Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar lebih luas daripada hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual-beli barang atau jasa. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, seluruh kontak dan interaksi antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa (Indrawati&Yovita, 2014). Pada dasarnya pasar berdiri karena masyarakat ingin memperoleh berbagai barang kebutuhan hidupnya (Brata, 2016).

Saat ini masyarakat mengenal dua jenis pasar, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Kedua jenis pasar ini memiliki karakter dan pelaku pasar yang relatif berbeda. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Sedangkan pasar modern adalah pasar yang penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri atau dilayani oleh pramuniaga (Kotler dikutip dalam Harsasto&Astuti, 2013).

Meskipun eksistensi pasar tradisional mulai tergeser dengan adanya pasar modern, namun keberadaan pasar tradisional sebagai sektor perekonomian memiliki peran sangat

penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat miskin yang kehidupannya bergantung pada pasar tradisional. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gertz (dikutip dari Faizah, 2011), pasar merupakan mata rantai kehidupan dalam pemenuhan sehari-hari meliputi kegiatan konsumsi masyarakat sekitar.

Menurut Brata (2016) pasar tradisional sejatinya merupakan representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, sebagai tempat bergantung para pedagang skala kecil dan menengah. Pasar tradisional menjadi tumpuan harapan petani, peternak, pengrajin atau produsen lainnya selaku pemasok. Selain itu, Brata (2016) juga menyatakan bahwa pada hakikatnya pasar tradisional bergerak pada sektor informal, oleh karena itu siapa saja memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan di pasar. Tidak seperti bekerja di sektor formal yang membutuhkan kualifikasi khusus, bekerja di sektor informal yang paling penting adalah mempunyai kemampuan keras, ulet, tidak mudah putus asa, dan sedikit modal untuk merintis usaha. Sehingga tidak jarang bahwa banyak masyarakat yang memilih untuk menggantungkan hidupnya pada kegiatan di pasar. Sejak lama pasar tradisional memegang peranan penting dalam memajukan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi rakyat. Fungsi penting pasar tradisional di samping sebagai muara dari produk-produk masyarakat di

sekitarnya (*local*), juga merupakan lapangan kerja yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Konflik Sosial dalam Pasar

Konflik berasal dari kata kerja Latin “*configere*” yang berarti “*saling memukul*”. Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau juga kelompok yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Dengan demikian, ada pihak yang berkuasa dan disisi lain ada juga pihak yang dibuat lemah atau tidak berdaya (Haryanto&Nugrohadi, 2011: 163)

Konflik merupakan suatu hal yang tidak pernah dapat lepas atau terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat karena tiap-tiap individu diciptakan dengan memiliki perbedaannya masing-masing. Mulai dari ciri fisik, jenis kelamin, pengetahuan, pendapat, keyakinan, dan lain sebagainya, yang semuanya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Menurut Max Weber, tidak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (dikutip dalam Haryanto&Nugrohadi, 2011: 163).

Begitupun halnya konflik sosial yang terjadi di dalam sebuah pasar. Sebuah pasar tentunya tidak akan terlepas dari konflik sosial. Dimana di dalam pasar itu terdiri dari individu-individu yang berbeda-beda mulai dari ciri fisik, latar belakang, jenis kelamin, pengetahuan, keyakinan, pendapat, dan lain sebagainya. Hal

tersebut tentunya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik di dalam pasar.

Konflik sosial yang ada di dalam Pasar Minggu Pahing salah satunya yaitu konflik yang terjadi dengan Pemerintah Kota terkait masalah relokasi pasar. Konflik yang terjadi antara pedagang dan pihak pemerintah kota dikategorikan ke dalam bentuk konflik vertikal. Ini karena konflik tersebut terjadi diantara dua tingkatan atau kedudukan yang berbeda. Pihak pemerintah kota sebagai pihak yang berkuasa, sementara pihak pedagang sebagai pihak yang lemah atau tanpa kekuasaan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yaitu karena adanya faktor perbedaan kepentingan. Masing-masing individu maupun kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga tidak jarang sering menimbulkan konflik. Pemerintah kota Magelang sebagai pemegang kekuasaan mengambil kebijakan untuk merelokasi Pasar Minggu Pahing ke Lapangan Rindam IV/Diponegoro. Mereka menginginkan penataan kawasan sekitar Masjid Agung yang tiap Minggu Pahing digunakan sebagai kawasan Pasar Pahingan agar terlihat bersih, rapi, indah, dan tidak mengganggu arus lalu lintas di sekitar Masjid. Sementara pihak pedagang maupun masyarakat yang peduli terhadap Pasar Minggu Pahing ini menolak rencana relokasi tersebut karena mereka beranggapan bahwa Pasar Pahingan tersebut merupakan hasil kearifan lokal yang sudah mengakar pada masyarakat setempat sejak dahulu dan kegiatan pengajian maupun pahingan ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan lebih menarik

jika dilaksanakan secara bersamaan, dan inilah yang menjadikan uniknya Pasar Minggu Pahing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab konflik antara Pemerintah Kota Magelang dengan pedagang Pasar Minggu Pahing adalah karena faktor perbedaan kepentingan.

Tinjauan tentang Peran Komunitas *Save Pahingan*

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2013: 212-213). Sementara komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang disatukan karena memiliki kesamaan yang sama. Menurut Soekanto (2013: 133), secara singkat komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu.

Peran komunitas *save pahingan* dalam menyelesaikan konflik di dalam Pasar Minggu Pahing terutama terkait konflik dengan pihak Pemerintah Kota sangat berpengaruh besar. Komunitas *save pahingan* sebagai pihak ketiga yang mewakili para pedagang Pasar Minggu Pahing melakukan berbagai aksi seperti aksi penandatanganan bersama, demonstrasi di alun-alun, mengadakan seminar, mengajukan petisi online di change.org, hingga jajak pendapat dengan DPR dan bahkan sampai menemui Pak Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah

yang pada waktu itu memiliki agenda kegiatan di Magelang. Hingga pada akhirnya diadakan pertemuan dengan Walikota Magelang yang didampingi beberapa pejabat Pemkot Magelang di Pendhopo Rumah Dinas Walikota Magelang pada tanggal 1 September 2016 untuk membicarakan masalah terkait Pasar Pahingan. Dari pertemuan tersebut dihasilkan beberapa keputusan yang salah satunya memperbolehkan kembali Pasar Minggu Pahing berjualan bersamaan dengan Pengajian Minggu Pahing Masjid Agung, namun dengan penataan dari pihak Pemkot Magelang. Dengan demikian konflik yang terjadi dapat teratasi.

Dalam hal ini, komunitas *save pahingan* menggunakan komponen modal sosial dalam mengatasi konflik yang terjadi. Kepercayaan digunakan komunitas *save pahingan* untuk meyakinkan pemerintah bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan *intangible heritage* atau budaya non bendawi yang harus dilestarikan. Kemudian pihak komunitas *save pahingan* sebagai pihak yang memperjuangkan pasar pahingan memanfaatkan jaringan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh penting, diantaranya dengan ulama-ulama, pejabat daerah, serta media massa yaitu sebagai salah satu strategi untuk dapat mengatasi masalah relokasi seperti melakukan penggalangan tanda tangan bersama, diskusi bersama, hingga pengajuan petisi di situs online. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi konflik yang terjadi antara pedagang dengan Pemerintah Kota Magelang terkait masalah rencana relokasi, komunitas *save*

pahingan sebagai pihak ketiga penyelesaian konflik memanfaatkan modal sosial dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Teori Modal Sosial

Teori modal sosial pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata yaitu '*soal hubungan*'. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan susah payah (Field, 2018: 1).

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu dan James S. Coleman. Menurut Bourdieu, modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, atau hubungan yang terlembaga, yang unsur terpenting di dalamnya adalah adanya pengakuan antar anggota yang terlibat di dalamnya. Ia juga mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung dari seberapa jauh kuantitas maupun kualitas hubungan dan jaringan sosial yang dapat diciptakannya (Haryanto, 2016: 172).

Selanjutnya Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2018: 51). Pada intinya, Putnam melihat modal sosial

meliputi hubungan sosial, norma sosial dan kepercayaan (*trust*). Adapun tiga unsur modal sosial yang disebutkan oleh Putnam di atas, yaitu antara lain:

1. Kepercayaan

Kepercayaan akan membangun rasa tanggung jawab dan rasa dihargai, yang kemudian akan menimbulkan kepercayaan kepada yang memberikan kepercayaan, sehingga bersifat timbal balik (Rustiadi dkk, 2011: 452).

2. Jaringan

Field (2018: 18) mengemukakan bahwa jaringan sosial merupakan aset yang bernilai, yang memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

3. Norma

Keberadaan aturan umum, norma-norma dan sanksi-sanksi, membuat individu-individu mengatur perilakunya sedemikian rupa sehingga kepentingan kelompok ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Individu akan memenuhi tanggungjawabnya dengan keyakinan hak-haknya tidak akan dipinggirkan, karena terdapat saling persetujuan siapa yang salah akan dikenai sanksi (Rustiadi dkk, 2011: 453).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Minggu Pahing yang berada di Masjid Agung Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Juli 2018 – Agustus 2018.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini disajikan dan dijelaskan secara deskriptif dengan kata-kata untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengamatan dan wawancara secara langsung dengan orang-orang yang menjadi informan dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder yang diperoleh peneliti berasal dari dokumentasi foto selama melakukan proses penelitian dan dokumentasi foto yang dimiliki oleh para narasumber untuk melengkapi data sekunder dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati Pasar Minggu Pahing yang berada di Masjid Agung Magelang. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan 9 informan penelitian. Selama melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk menambahkan data penelitian.

Pemilihan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga dipilih informan yang benar-benar paham, mengerti, dan mampu menjelaskan terkait data yang diperlukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Koordinator Komunitas *Save Pahingan*, Wakil Ketua Paguyuban PKL Minggu Pahingan Al-Barokah, Takmir Masjid Agung Magelang, Pedagang Pasar Minggu Pahing dengan kriteria sudah berjualan di Pasar Minggu Pahing kurang lebih selama 5 tahun, dan selanjutnya adalah para pembeli atau jamaah Pengajian Minggu Pahing dengan kriteria sudah lebih dari 5 kali mengikuti pengajian Minggu Pahing.

Validitas Data

Validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang diperoleh dari informan penelitian dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Selanjutnya, peneliti juga memilih informan dari beberapa golongan agar dapat membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, mulai dari pihak pedagang, pembeli, pengurus masjid, paguyuban pedagang, komunitas *save pahingan*, serta dari pihak dinas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas *Save Pahingan* dalam Mengatasi Konflik

Konflik sosial yang ada di dalam Pasar Minggu Pahing salah satunya yaitu konflik yang terjadi dengan Pemerintah Kota terkait masalah relokasi pasar dengan dikeluarkannya Surat Edaran Dinas Pengelolaan Pasar Nomor 511.3/283/260 tertanggal 11 April 2016 dan surat edaran Nomor 511.3./271/260 tertanggal 9 Mei 2016. Keduanya menyatakan bahwa alun-alun itu harus bebas dari segala bentuk kegiatan dagangan apapun, maka Pasar Minggu Pahing itu akan direlokasi ke Lapangan Rindam IV/Diponegoro per tanggal 31 Juli 2016.

Dalam hal ini, konflik yang terjadi disebabkan karena adanya faktor perbedaan kepentingan. Pihak Pemkot menginginkan adanya penataan ruang kota agar kota terlihat lebih baik dan tidak terlihat *semrawut* dengan cara merelokasi Pasar Minggu Pahing yang sebelumnya berada di sepanjang trotoar dari depan Klenteng Liong Hok Bio sampai dengan depan kantor BPPK Magelang, akan dipindahkan ke Lapangan Rindam IV/Diponegoro atau sekitar dua kilometer dari Alun-Alun Magelang. Sementara para pedagang enggan atau menolak rencana relokasi tersebut karena mereka beranggapan bahwa Pasar Minggu Pahing ini merupakan sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya komunitas *save pahingan*. Mereka menolak rencana pemerintah kota tersebut karena mereka beranggapan bahwa pahingan merupakan *intangible heritage*, yaitu

kebudayaan atau tradisi yang bersifat non-bendawi atau tidak berwujud, sehingga harus dilestarikan agar tidak hilang.

Secara tidak langsung, dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di Pasar Minggu Pahing terkait konflik rencana relokasi Pemerintah Kota Magelang yang terjadi pada saat itu, pihak komunitas *save pahingan* telah memanfaatkan modal sosial. Berikut peran komunitas *save pahingan* dalam mengatasi konflik terkait rencana relokasi Pasar Minggu Pahing dengan melalui modal sosial.

1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan rasa saling mempercayai, bersikap jujur dan terbuka. Dalam hal ini, komunitas *save pahingan* membangun kepercayaan kepada pihak Pemerintah Kota Magelang, bahwa Pasar Minggu Pahing dan Pengajian Masjid Agung merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pasar Minggu Pahing merupakan *intangible heritage* atau kebudayaan non bendawi yang tidak berwujud, jadi apabila tidak dilestarikan akan hilang. Para pegiat *save pahingan* meyakinkan pemerintah akan hal tersebut.

Jadi komunitas *save pahingan* menggunakan komponen modal sosial yaitu kepercayaan untuk meyakinkan pemerintah kota bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan.

2) Jaringan

Pihak komunitas *save pahingan* sebagai pihak yang memperjuangkan pasar

pahingan memanfaatkan jaringan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh penting, diantaranya dengan ulama-ulama, pejabat daerah, serta media massa yaitu sebagai salah satu strategi untuk dapat mengatasi masalah relokasi. Dalam keanggotaan komunitas *save pahingan* pun, jaringan sosial sudah terlihat. Hal ini karena para pegiat *save pahingan* terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan mewakili setiap elemen masyarakat.

Selain itu, komunitas *save pahingan* memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat luas. Mereka merekam pendapat orang terkait penolakannya terhadap rencana relokasi yang kemudian mereka masukkan ke dalam *youtube*, *twitter* dan *facebook*, yang kemudian direspon sangat banyak oleh masyarakat.

Selanjutnya komunitas *save pahingan* juga menjalin hubungan dengan media massa untuk memperluas aksi penolakan mereka serta untuk menambah dukungan dari masyarakat. Kemudian dengan adanya jaringan yang terbentuk di dalam keanggotaan komunitas *save pahingan*, mempermudah mereka untuk menjalin komunikasi salah satunya dengan ulama-ulama di Magelang serta pejabat daerah untuk menambah dukungan.

Jaringan sosial yang dibangun oleh komunitas *save pahingan* berperan untuk mendapatkan dukungan dari banyak orang

atau masyarakat sehingga dengan begitu, pihak Pemerintah Kota Magelang dapat membatalkan rencana relokasi Pasar Minggu Pahing.

3) Kerjasama

Kerjasama merupakan usaha bersama yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya dalam penyelesaian konflik relokasi, komunitas *save pahingan* bekerja sama dengan pedagang, tokoh-tokoh stakeholder seperti takmir masjid, ulama-ulama, pejabat daerah, budayawan, media massa dan pihak lainnya dengan bekerja sama menolak rencana relokasi tersebut dengan berbagai aksi penolakan seperti penggalangan tanda tangan bersama, diskusi bersama, hingga petisi yang ditandatangani bersama. Pada akhirnya mereka diperbolehkan kembali untuk berjualan di Masjid Agung. Konflik tersebut pada akhirnya dapat diatasi dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak tersebut yang selalu memperjuangkan pahingan.

Mereka menjalin kerjasama dengan wartawan, pejabat daerah, serta masyarakat. Kerjasama yang dilakukan dengan wartawan dan pejabat daerah berperan untuk menyebarluaskan pandangan mereka bahwa Pasar Minggu Pahing itu harus tetap dilestarikan. Sementara kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat umum berperan untuk mendapatkan dukungan secara luas sehingga mereka ikut peduli terhadap keberadaan Pasar Pahingan. Selain

itu, komunitas *save pahingan* juga bekerja sama dengan pihak Masjid Agung yang juga sama-sama menolak relokasi Pasar Pahingan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan komunitas *save pahingan* dengan berbagai pihak berperan untuk mencapai tujuan mereka yaitu menentang relokasi Pasar Minggu Pahing dengan melakukan aksi penolakan seperti demo, unjuk argumen di media sosial, penggalangan tanda tangan bersama, hingga pengajuan petisi. Hingga pada akhirnya aksi mereka terbayarkan dengan ditariknya surat edaran pemerintah, sehingga para pedagang diperbolehkan kembali untuk berjualan berjualan di Masjid Agung Magelang.

Berikut gambaran peran komunitas *save pahingan* dalam mengatasi konflik terkait rencana relokasi Pasar Minggu Pahing dengan memanfaatkan modal sosial.

Peran Komunitas dalam Mengatasi Konflik

No	Modal Sosial	Peran Komunitas <i>Save Pahingan</i>
1.	Kepercayaan	- Meyakinkan pemerintah bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan cagar budaya non bendawi yang harus dilestarikan.
2.	Jaringan	- Merekrut anggota <i>save pahingan</i> dari berbagai kalangan, mulai dari pns, budayawan, tokoh muslim dan non muslim, wakil pedagang, serta wakil dari masyarakat, dan lain sebagainya. - Membuat artikel dan rekam pendapat orang

		yang menolak rencana relokasi yang kemudian di sebarakan melalui media sosial seperti <i>youtube, twitter, dan facebook</i> . - Menjalin hubungan dan meminta dukungan kepada ulama-ulama yang ada di Magelang, Ketua DPR Kab. Magelang, Gubernur Jawa Tengah
3.	Kerjasama	- Bekerja sama dengan media massa untuk menyebarkan pendapat mereka bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan budaya non bendawi yang harus dilestarikan. - Bekerja sama dengan pihak takmir masjid, masyarakat, pedagang, dan pihak lainnya untuk menentang rencana relokasi dengan melakukan aksi penggalangan tanda tangan bersama, unjuk argumen di media sosial, demo di kawasan alun-alun, seminar dengan stakeholder, dengar pendapat ke DPRD, hingga pengajuan petisi di situs <i>online change.org</i> .

Sumber: Data Primer Diolah

SIMPULAN

Adanya modal sosial yang dibangun di dalam Pasar Pahingan, secara tidak langsung berperan dalam mengatasi konflik yang terjadi. Mereka memanfaatkan hubungan kedekatan mereka untuk memahami satu sama lain. Modal sosial yang terbangun tersebut memungkinkan

tiap individu di dalam pasar memecahkan masalah-masalah bersama dengan mudah dan menumbuhkan rasa saling percaya. Dalam hal ini, komunitas *save pahingan* menggunakan komponen modal sosial dalam mengatasi konflik yang terjadi dengan pemerintah terkait rencana relokasi Pasar Minggu Pahing.

Kepercayaan digunakan komunitas *save pahingan* untuk meyakinkan pemerintah bahwa Pasar Minggu Pahing merupakan *intangible heritage* atau budaya non bendawi yang harus dilestarikan. Kemudian pihak komunitas *save pahingan* sebagai pihak yang memperjuangkan pasar pahingan memanfaatkan jaringan untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh penting, diantaranya dengan ulama-ulama, pejabat daerah, serta media massa yaitu sebagai salah satu strategi untuk dapat mengatasi masalah relokasi seperti melakukan penggalangan tanda tangan bersama, diskusi bersama, hingga pengajuan petisi di situs online. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi konflik yang terjadi antara pedagang dengan Pemerintah Kota Magelang terkait masalah rencana relokasi, komunitas *save pahingan* sebagai pihak ketiga penyelesai konflik memanfaatkan modal sosial dalam menyelesaikan konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, I.B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol (6) No 1.
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Faizah, S.I. (2011). Peran Pasar Tradisional dalam Menyerap Angkatan Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol (1) No 2: hal 181-196.

Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Harsasto, P. & Astuti, P. (2013). Persepsi Pedagang Pasar Terhadap Program Perlindungan Pasar Tradisional oleh Pemerintah Kota Semarang: Studi Kasus Pedagang Pasar Peterongan Semarang Selatan. *Journal of Politic and Government Studies Undip*. Vol (2) No 4.

Haryanto, D. & Nugrohadhi, G.E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Indrawati, T. & Yovita, I. (2014). Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. Vol (22) No 1.

Masitoh, E.A. (2013). Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul. *Jurnal PMI*. Vol (10) No 2: hal 63-78.

Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D.R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tidar Heritage Foundation. Edisi 30 Januari 2017. *Destinasi Wisata Pasar Pahingan Magelang, Mengaji Sambil Belanja*. Tersedia di: <http://tidarheritage.org/id/2017/01/30/destinasi-wisata-pasar-pahingan-magelang-mengaji-sambil-berbelanja/>. Diakses pada 1 April 2018.